



Reformulasi Sastra *Piwulang* sebagai Alternatif Baru Model Pendidikan Karakter di Indonesia

Yusro Edy Nugroho¹, Pardi Suratno²

¹Jurusan Bahasan dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

²Badan Riset dan Inovasi Nasional

Corresponding Author: yusronugroho@mail.unnes.ac.id

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i1.54492

Accepted: February, 4th 2022 Approved: May, 9th 2022 Published: June, 30th 2022

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan basis utama pembangunan manusia seutuhnya. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari hati nurani bangsa yang harus dipahami melalui keberadaan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam sastra Jawa terdapat sebuah sastra *piwulang* yang lahir karena kebutuhan praktis pendidikan karakter di lingkungan kraton Jawa pada abad ke-19. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dibangun pada waktu itu terus melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa hingga saat ini. Kenyataan inilah yang menjadi alasan kuat dilakukannya usaha mereformulasikan kembali sastra *piwulang* sebagai alternatif baru model pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural-semiotika karya sastra. Dari hasil kajian terhadap teks-teks sastra *piwulang* diperoleh simpulan bahwa esensi filsafat teks didaktis bermuara pada penguatan kepekaan rasa yang dalam istilah Jawa disebutkan sebagai "*rasa sejati*". Esensi nilai rasa meliputi: *bekti* (hormat), *tresna* (kasih sayang), dan *andhap asor* (santun). Formulasi pengajarannya ada pada pengetahuan hal-hal yang terkait dengan ala-becik, adat-waton, dan tata krama. Kontribusi dari penelitian ini terutama pada bidang studi pendidikan karakter, akan memberikan landasan pemikiran dan cara pandang yang autentik tentang manusia Jawa dari kacamata orang Jawa. Dasar filosofi pendidikan karakter Jawa selanjutnya akan diimplementasikan dalam model pendidikan karakter masa kini yang lebih membumi.

Kata kunci: Pendidikan karakter; Serat Wulangreh; semiotika

Abstract

Character education is the main basis for complete human development. For the Indonesian people, character education is a manifestation of the nation's conscience that must be understood through the existence of daily life experiences. In the repertoire of Javanese literature there is a genre of *piwulang* literature that was born because of the practical need for character education in the Javanese court environment in the 19th century. The values of character education that were built at that time continue to be embedded in the life of the Javanese people to this day. This fact would be a strong reason for the effort to reformulate *piwulang* literature as a new alternative model of character education in Indonesia. The approach used in this research is structural and semiotics. From the results of a study of *piwulang* literary texts, it is concluded that the main structure of didactic texts leads to strengthening the sense of taste which in Javanese terms is referred to as "*rasa sejati*". The essence of taste values include: *bekti* (respect), *tresna* (love), and *andhap asor* (polite). The teaching formulation is in the knowledge of things related to *ala-becik*, *adat-waton*, and *manners*. These three are the essence of character education that is very relevant to be applied today.

Keywords: Character education; Serat Wulangreh; semiotics

© 2022 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Karya sastra dan pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari keberadaan nilai yang melingkupinya. Teeuw (1984) menyebutkan bahwa keindahan menjadi obyek utama dari nilai sastra itu sendiri. Dalam kerangka sastra Barat, keindahan—dalam paradigma klasik—adalah manifestasi dari nilai keindahan ciptaan Tuhan. Melalui wahyu, manusia diberikan kemampuan untuk memahami keindahan dan kebenaran. Jika dikomparasikan dengan sastra Timur, paradigma ini sama dengan etimologi ‘*sastra*’ dalam pandangan Bahasa Sanskerta. Fungsi sastra ialah sebagai media pengajaran yang dibentuk melalui keindahan bahasa. Lebih dari itu, seseorang pengarang sastra sebelum menuliskan *sastra* harus melakukan *lelaku* untuk mendapatkan kematapan dan kematangan isi dari apa yang dituliskannya. Keberadaan *lelaku* dan muatan filosofis ini kemudian menjadi dasar adanya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi orientasi utama dalam penulisan sastra *piwulang*. Keberadaan sastra *piwulang* pada masa itu perlu dimaknai sebagai upaya untuk mendapatkan kematangan budi sehingga membawa pembacanya menuju tata kelakuan yang lebih baik. Tugas ini menjadi bagian kaum pujangga yang dianggap memiliki pengetahuan bahasa dan kemampuan batiniah yang dianggap sempurna (Karomi, 2013). Para pujangga Kraton Surakarta saat itu memiliki relasi spiritual dengan para ulama sejak masa Yasadipura I hingga masa Ranggawarsita.

Sebagai seorang raja dan kedudukannya sebagai *khalifatullah*, tidak bisa dipungkiri kedudukan para penguasa Kasunanan Surakarta memiliki andil besar dalam mengembangkan

pesantren di kawasan Surakarta Raya. Relasi yang dibangun semakin kuat saat pada masa abad ke-20 juga dirintis Madrasah Mambaul Ulum yang dipimpin oleh Kiai Pengulu Tapsir Anom V dari Surakarta (Alam, 2018). Pada masa-masa sebelumnya, keberadaan Pondok Pesantren Tegalsari juga menjadi bagian penting dimana Sunan Paku Buwana II mendapatkan legitimasinya dari Kiai Ageng Muhammad Besari.

Pada masa kepemimpinan Paku Buwana IV, hubungan antara raja dan para ulama sangat kuat, utamanya dari daerah Tembayat dan Kajoran. Tidak hanya itu, raja juga mengangkat penasihat dari kalangan ulama meskipun di kemudian hari menemui konflik politik dengan Belanda serta gesekan kultural dengan Mangkunegara I maupun Hamengku Buwana I (Joebagio, 2009). Konsep pemerintahan yang sarat dengan nilai-nilai Islami serta adanya penyatuan istana-pesantren menandakan adanya kesatuan tujuan menyatukan kembali empat daerah swapraja menjadi satu kerajaan sebagaimana masa Sultan Agung Hanyakrakusuma (Zulaihah, 2011).

Serat Wulangreh merupakan salah satu karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV (1788 – 1820) yang digolongkan menjadi sastra *piwulang*. Menurut Poerbatjaraka (1964), teks ini ditulis pada masa awal Surakarta dimana pada masanya cukup masyhur dan berfungsi sebagai pedoman perilaku para priyayi. Hal ini bisa dibuktikan dengan beberapa koleksi di perpustakaan *vorstenlanden* pasti terdapat teks *Wulangreh* meskipun ada yang mengutip beberapa bagian teksnya saja (Behrend, 1990; Lindsay *et.al*, 1994; Behrend *et.al*, 1997; Saktimulya, 2005). Teks tersebut tidak hanya dikembangkan dalam bentuk manuskrip tertulis,

tetapi juga dicetak dan disebarluaskan dalam bentuk buku oleh *Vogel van der Heijde* (1899) maupun penerbit *Kulawarga Bratakesawa* (1960).

Serat Wulangreh memiliki kelebihan terutama pada bahasanya yang sederhana serta memiliki kandungan makna yang dalam. Pada sebuah rubrik di Majalah *Kajawen* edisi 24 November 1928 disebutkan bahwa dalam teks ini sangat adaptif terhadap siapapun pembacanya, baik itu orang tua hingga anak-anak maupun lintas golongan sosial. Nilai-nilai yang disajikan bisa menjangkau bagaimana idealnya orang tua bersikap di masa lalu maupun seorang pemuda di masa mendatang. Dalam edisi *Pahargyan Surakarta: 200 Taun* di Majalah *Kajawen* (18 April 1939) disebutkan bahwa secara eksplisit teks ini berisi akumulasi *wulang prasaja* seperti tata cara bersikap, mengabdikan, bersosialisasi, dan sebagainya. Namun demikian, jika dipahami lebih lanjut, secara implisit akan muncul aspek batiniah teks sebagai manifestasi spiritual Jawa.

Dari uraian di atas, *Serat Wulangreh* memegang peranan penting sebagai sarana pendidikan karakter. Mengacu pada resepsi dua kolom rubrik tersebut dapat dipahami bahwa ketika seseorang mengamalkan ajaran tekstual *Wulangreh* secara benar, akan mendorong pemahamannya dalam membangun pendidikan moral lahir maupun batin. Melalui ikatan teks-konteks inilah, konsep dasar pendidikan perlu digali dan dirumuskan kembali. Pendidikan karakter berbasis konsep teks sastra *piwulang* memberikan konsep tumbuh kembang manusia secara seimbang lahir dan batin. Dengan kata lain, hal ini sesuai dengan intisari pendidikan yang bertujuan untuk mencetak individu-

individu yang cerdas maupun baik (Sudrajat, 2011).

Sebagai dasar sebuah penelitian, ada beberapa penelitian terkait yang mengkaji keberadaan *Serat Wulangreh* dan pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono et al. (2015) membahas tentang penggunaan bahasa dalam tembang *Pangkur Wulangreh*. Menurutnya, muatan tembang *Pangkur* tentang *lelabuhan* memberikan pengaruh dalam memaknai dua sisi baik-buruk serta sikap gotong royong di masyarakat. Prinsip itu harus dipahami dan diamalkan secara bijak sehingga mampu hidup dengan harmonis.

Dalam tinjauan intertekstualitas, pada *pupuh Pangkur* memberikan gambaran tentang kesadaran sebagai manusia. Penelitian tersebut dilakukan oleh Pratiwi (2021) mengenai jalinan teks-konteks *pupuh Pangkur Wulangreh* dan perilaku manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia yang dikaruniai akal hendaknya mampu mempertimbangkan sisi baik dan buruk. Menjauhi tindakan-tindakan tercela merupakan usaha bijak dalam bersikap di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2017) membahas etika kewarganegaraan dalam *Wulangreh*. Dalam hasil analisisnya disebutkan bahwa etika yang muncul adalah penghormatan kepada orang yang lebih tua maupun hormat kepada pemimpin. Rakyat tetap diberikan hak untuk menyampaikan pendapatnya melalui forum *paseban* kepada raja selaku pemimpin tertinggi dalam kerajaan.

Dalam segi pembelajaran praktis, pengembangan konten dari isi *Serat Wulangreh* berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2021) menjelaskan metode CIRC dalam pengajaran

pupuh Gambuh Serat Wulangreh. Hasil yang didapatkan cukup maksimal yakni 78% pada tahapan I dan 100% pada tahapan II. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ardiyana (2020) tentang buku cerita bergambar cukup efektif dalam mengajarkan *pupuh Pangkur*, terutama dalam pengajaran moralitas baik-buruk bagi siswa SMP di Semarang.

Pemanfaatan sastra *piwulang* sebagai konsep sumber pendidikan karakter belum sepenuhnya dioptimalkan secara maksimal. Praktiknya, kajian sastra klasik secara literer masih mendominasi eksplorasi sastra *piwulang* sebagai sumber pendidikan karakter. Oleh karena itu, perlu adanya telaah yang lebih sistematis tentang peta konsep pendidikan karakter melalui pemaknaan sastra *piwulang Serat Wulangreh*.

METODE PENELITIAN

Data yang dikaji adalah teks *Serat Wulangreh* yang ditulis oleh Sri Susuhunan Paku Buwana IV di Surakarta. Sumber data ini diambil dari hasil telaah filologis dari serangkaian koleksi naskah di beberapa perpustakaan melalui kajian studi kodikologi. Pendekatan yang diusung dalam penelitian ini melalui strukturalisme-semiotik teks. Menurut Pradopo (2020), pendekatan ini menempatkan karya sastra—dalam hal ini puisi tradisional—sebagai peristiwa bahasa yang memiliki makna. Jalanan struktur kebahasaan membentuk sebuah pemahaman interpretatif yang kemudian dikaji secara semiotika. Secara sistematis, kajian semiotika yang dilakukan melalui tahapan heuristik dan hermeneutik dalam menentukan makna-makna inti pendidikan karakter.

Teknik penelusuran data dilakukan dengan model studi pustaka teks *Serat Wulangreh* serta sumber-sumber sekunder lain yang relevan dengan kajian *Serat Wulangreh*. Dalam analisis data, dilakukan melalui tahapan klasifikasi data menurut intisari *pupuh*. Dari hasil analisis tersebut, kemudian dilakukan reduksi data guna mendapatkan generalisasi makna sehingga bisa dipahami adanya model pendidikan karakter yang diinginkan menurut sastra *piwulang*. Pada tahapan uji validitas, digunakan model diskusi sejawat dan tahapan triangulasi data. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan model deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik dan Peserta Didik

Konsep-konsep pendidikan karakter yang dituliskan dalam karya masa Sultan Agung sampai sebelum Paku Buwana IV belum mengalami perkembangan yang berarti. Meskipun pada masa Paku Buwana I muncul beberapa sastra Islam, potret tentang pengaplikasian sastra belum sepenuhnya tampak. Terlebih di masa pasca pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma hingga Amangkurat IV, sering terjadi perang suksesi takhta kerajaan yang berimbas pada ketidakstabilan negara. Dengan adanya *palihan nagari* atau Perjanjian Giyanti pada masa Paku Buwana III, kehidupan dianggap aman karena peperangan atas takhta sudah berakhir sehingga kemunculan sastra *piwulang* maupun pendidikan karakter bisa digelorkan kembali oleh masing-masing kerajaan dinasti Mataram.

Berkaca dari kondisi tersebut, bisa dikatakan bahwa salah satu indikasi lahirnya *Wulangreh* yang direformulasi oleh Susuhunan

Paku Buwana IV adalah menegaskan kembali panduan etika negara. Sisi moral dan etika yang dituliskan dalam serat *piwulang* terdahulu, ditegaskan kembali dalam bentuk baru yang merangkum nilai-nilai karakter karya sastra sebelumnya. Hal ini menandakan kehadiran raja sebagai sosok pimpinan yang bertanggung jawab atas pendidikan dan perilaku rakyat di kerajaannya. Dalam *pupuh* pertama disebutkan sebagai berikut.

Pamedhare wasitaning ati, cumanthaka aniru pujangga, dahat mudha ing batine, nanging kedah ginunggung, datan wruh yen akeh ngesemi, ameksa angrumpaka, basa kang kalantur, tutur kang katula-tula, tinalaten rinuruh kalawan ririh, mrih padhanging sasmita.

Uraian nasihat ini bermula dari kelancangan hati, berniat meniru para pujangga. (Aku) sangatlah bodoh (dalam sastra), tetapi ingin (karyaku) diperhitungkan. Aku tidak peduli seberapa banyak sindiran orang, aku tetap menulis meskipun bahasaku tidaklah indah. (Kutulis) tentang pitutur yang terlantarkan, aku tulis kembali dengan penuh ketelitian, dengan harapan pencerahan sebuah tanda.

Hal pertama yang perlu dipahami dari pendidikan karakter adalah sosok guru atau pendidik. Pengarang menyadari sekalipun dalam konteks praktis pendidikan karakter ditekankan adanya *laku* oleh murid, peran guru sebagai patron berperilaku masih dibutuhkan oleh siswa. Kualifikas seorang guru sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter maupun nilai norma budaya. Semakin tua usianya dan kompeten pada bidangnya, mereka menjadi seorang guru yang menyemangati orang lain (Suharti et al., 2015).

Kompetensi pendidik dalam pendidikan karakter sebenarnya tidak mengharuskan seseorang pada usia lanjut. Hal yang terpenting adalah sejauh mana mereka konsekuen mengamalkan dan mampu mencontohkan ajaran yang disampaikan. Ada beberapa prasyarat yang sebenarnya lebih penting dari sekadar usia seseorang, semua prasyarat itu digabung menjadi istilah: 1) *manungsa kang nyata becik martabate* (baik budi pekertinya), 2) *wruh ing ukum* (mengetahui ilmu yang diajarkan), 3) *ngibadah lan wirangi* (taat beragama), 4) *wong tapa kang wus amungkur* (orang ahli prihatin dan mencukupkan dirinya), serta 5) *tan mikir paweweh liyan* (tidak ada pamrih).

Lamun sira angguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing ukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa, ingkang wus amungkur, tan mikir paweweh liyan, iku pantes sira guronana kaki, sartane kawruhana.

Jika engkau berguru anakku, pilihlah manusia yang nyata, yang baik budi pekertinya, serta yang memahami hukum, ahli ibadah yang wira'i, syukur mendapatkan orang ahli prihatin, yang sudah mengurangi keduniawian, tidak memikirkan pemberian orang lain, itu pantas engkau berguru padanya, serta wajib engkau mengetahui pelajarannya.

(*Serat Wulangreh*, I/4)

Pemilihan lima kualifikasi ini berimplikasi praktis pada pelajaran moral yang ditekankan. Pemahaman agama yang benar menjadi titik penting dari penata moral dan keberadaannya selalu diyakini manusia. Keberadaan usia tidak menjamin seseorang matang secara spiritual maupun teladan. Dengan demikian, senioritas dan juga strata usia tidak menjamin kematangan karakter seseorang.

Bahkan, dalam *pupuh Maskumambang* disebutkan untuk menjauhi orang tua yang tidak bisa dijadikan teladan.

Apan kaya mangkono watekan iki, sanadyan wong tuwa, yen duwe watek tan becik, miwah tindak tan prayoga.

Aja sira niru tindak kang tan becik, nadyan ta wong liya, lamun pamuruke becik, miwah tindak prayoga.

Iku pantes sira tirua ta kaki, miwah bapa biyang, kang muruk watek kang becik, iku kaki estokena.

Seperti itulah gambaran perwatakan ini, sekalipun orang tua, jika mempunyai perilaku tidak baik, dan tidak yang tidak bijaksana.

Jangan sekali-kali engkau menyontoh kekeliruannya, jika orang lain sekalipun, mempunyai pelajaran baik, dan tidaknya bijaksana.

Itu pantas engkau tiru anakku, serta kepada ayah ibumu, yang mengajarkan perilaku yang baik, itu jua harus diamalkan.

(*Serat Wulangreh/V: 2-4*)

Perlu dipahami bahwa diksi *mungkur* harus dimaknai sebagai mencukupkan diri dari ambisi dan egoisme. Secara psikologis, kematangan ilmu seseorang berbanding sederajat dengan pengalaman dan usianya. Dalam *pupuh* lain, disebutkan bahwa seseorang yang ingin menuntut ilmu hendaknya sering-sering bertanya kepada orang tua yang banyak cerita. Yang dimaksud cerita, bukan hanya sebatas penyampaian kisah saja. Ada pengalaman maupun pengetahuan yang bisa diambil sebagai teladan.

Mulane wong anom iku, abecik ingkang taberi, jejagongan lan wong tuwa, ingkang sugih kojah ugi, kojah iku warna-warna, ana ala ana becik.

Inkang becik kojahipun, sira anggoa kang pasthi, ingkang ala singgahana, aja sira

anglakoni, lan den awas wong akojah, iya ing mangsa puniki.

Akeh wong kang sugih wuwus, nanging den sampar pakolih, amung badane priyangga, kang den pakolehaken ugi, panastene kang den umbar, nora nganggo sawatawis.

Oleh karena seorang pemuda itu, harus menjadi anak yang rajin, mau belajar duduk bersama orang tua, yang kaya pengalaman dan pengetahuan, hal itu sangat banyak, ada baik ada buruk.

Yang baik pengetahuannya, pakailah yang engkau mesti mampu, yang buruk singkirkanlah, jangan engkau melakukan hal itu, dan sudah seharusnya engkau berhati-hati, di waktu-waktu ini.

Banyak orang yang banyak bicara, tetapi ketika tersinggung, hanya memikirkan dirinya sendiri, apa yang dimaksimalkan, adalah iri hati yang diumbar, tidak mampu bersikap sewajarnya.

(*Serat Wulangreh/II: 11-13*)

Dari relasi teks di atas, dapat dikatakan pendidikan karakter bisa berhasil manakala pendidik dan peserta didik mampu berkembang secara simultan. Selain itu, perlu adanya kualifikasi pendidik yang mampu menjadi contoh dalam kependidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam *Wulangreh* tidak hanya diarahkan kepada anak-anak saja, tetapi kepada orang tua juga memiliki nilai penting sebagai ajaran *long-life education*. Menurut Yusri (2017), pembelajaran berkelanjutan ini melanjutkan pedagogi dan andragogi secara seiras. Ia mengutip pendapat J. D. Ingals bahwa pembelajaran yang berkelanjutan menitikberatkan ranah praksis daripada teoritis. Hubungan pendidik dan peserta didik merupakan *tukar kawruh*, pengalaman dan citra diri dibangun sedemikian rupa sebagai cerminan dan persiapan menjalani kehidupan di masyarakat.

Konsep Bekti, Tresna, dan Andhap Asor

Sebagai sarana menciptakan harmoni kehidupan, manusia diajarkan untuk senantiasa mengupayakan sikap keterwujudannya keselarasan. Puncak dari sikap keselarasan dikiasikan dalam empat peribahasa, “*Memayu hayuning dhiri, memayu hayuning kulawarga, memayu hayuning sasama, memayu hayuning buwana,*” membangun kebaikan diri sendiri, membangun kebaikan keluarga, membangun kebaikan kepada sesama, dan membangun kebaikan kepada alam semesta. Terminologi *Memayu* tidak bisa dimaknai sebagai bentuk representasi individualis, tetapi bagaimana mewujudkan sebuah harmoni atau kemaslahatan. Semua itu dilakukan secara bertahap dimulai dengan membangun kualitas moral individu, keluarga, sesama, dan dunia. Keempatnya merupakan ajaran seorang ksatria yang berbudi luhur yang ditekankan di banyak serat *piwulang*.

Ada tiga titik penting dalam membangun nilai karakter seorang ksatria menurut sastra *piwulang*: *bekti* (berbakti), *tresna* (cinta), dan *andhap asor* (rendah hati). Konsep-konsep tersebut merupakan aktualisasi sikap yang setidaknya harus dimiliki oleh anak. Konsep *bekti* diaplikasikan kepada orang tua, guru, bahkan puncaknya pada konsep kenegaraan atau memasuki sisi keyakinan (ketuhanan). Ajaran *tresna* merupakan wujud rasa kasih sayang kepada sesama. Hal ini diwujudkan dalam bentuk empati, simpati, solidaritas, dan sebagainya. Ajaran tentang *andhap asor* menitikberatkan pada sikap pengendalian diri. Pada aspek inilah, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesabaran, dan sebagainya dilatih. Artinya, tiga konsep ini

merupakan model pendidikan karakter yang menyinggung segala lini sikap kehidupan.

Jika kita amati dalam *Serat Tripama*, didalamnya disebutkan tentang jiwa-jiwa ksatria atau patriotisme Patih Suwanda, Kumbakarna, maupun Adipati Karna. Kumbakarna yang berbakti kepada negerinya, Patih Suwanda dengan sebutan *guna, kaya, purun* yang menghormati rajanya, atau Karna yang menepati janji kepada Duryudana (Nugroho, 2020; Wardhani & Muhadjir, 2018; Wuryantoro, 2021). Dengan demikian, antara pendidik atau peserta didik dalam menjalankan kewajibannya perlu dilandasi sikap *bekti, tresna*, dan *andhap asor*. Untuk menuju tiga sikap tersebut, dalam *Serat Wulangreh* diibaratkan seperti watak ksatria yang *ruruh* (halus bicaranya), *anteng jatmika* (tidak terlalu banyak tingkah), dan *wasis* (cerdas). Selain itu, seorang ksatria memiliki sikap arif dan penuh kehati-hatian sebelum bertindak (*wiweka*).

Poma kaki padha dipun-eling, ing pitutur ingong, sira uga satriya arane, kudu anteng jatmika ing budi, ruruh sarta wasis, samubarang tanduk.

Dipunnedya prawira ing batin, nanging aja katon, asasona yen durung mangsane, kekendelan ja wani amingkis, wiweka ing batin, den samar ing semu.

Wahai anakku ingat-ingatlah, pesan-pesan dariku ini, kalian itu seorang ksatria, seharusnya tidak banyak tingkah, halus dalam berbicara dan cerdas, serta terampil menjalani segala kegiatan.

Camkan dalam batinmu bahwa engkau seorang perwira, akan tetapi jangan kau tampakkan (kelebihanmu), sembunyikanlah sebelum kelak tiba waktunya, janganlah kamu mengumbar keberanianmu, tetaplah bersikap hati-hati, bersikap sewajarnya saja.

(*Serat Wulangreh*, X/1-2)

Poerwadarminta (1939) mendefinisikan seorang ksatria sebagai orang yang berbudi pekerti luhur, putra raja, memiliki keberanian, seorang bangsawan, dan sebagainya. Konsep ini sebenarnya merupakan ajakan untuk menjadi seorang manusia seutuhnya yang memiliki tata krama. Kompleksitas nilai *satriya* tidak hanya pandai di peperangan, melainkan ia pandai dalam memahami ilmu apapun yang diajarkan oleh brahmana. Peperangan yang dihadapi bukan hanya masalah fisik, melainkan mengalahkan konflik batin sehingga mengarah pada pengendalian diri ksatria tersebut (Mulyono, 1980). Dengan demikian, nilai-nilai moral *satriya* tidak hanya masalah patriotisme atau nasionalisme saja, bisa lebih kompleks dan mengarah pada aspek lain: sportivitas, apresiatif, religius, penuh semangat, dan sebagainya. Mereka juga diajarkan untuk menerima hasil (*nrima ing pandum*) serta tidak bersifat sombong (*adigang, adigung, adiguna*).

Iku umpamanipun aja ngandelaken sira iku, suteng nata iya sapa ingkang wani, iku ambege wong digung, ing wasana dadi asor.

Adiguna puniku ngandelaken kapinteranipun, samubarang kabisan dipundheweki, sapa bisa kaya inggun, tusing prana nora enjoh.

Ambeg adigang iku ngandelaken ing kasuranipun, mara tantang candhala anyenyampahi, tinemenan nora pecus, satemah dadi geguyon.

Ing wong urip iku, aja nganggo ambek kang tetelu, anggoa rereh ririh ngati-ati, den kawangwang barang laku, kang waskitha solahing wong.

Itulah perumpamaannya (bahwa) jangan engkau menyombongkan, (sebagai) anak raja siapa yang berani padaku, hal itu watak orang yang *adigung*, di akhir

hidupnya jadi terendah (bukanlah watak satriya).

Adiguna itu menyombongkan kepandaiannya, semua keilmuan bisa dipahami sendiri, siapa yang bisa sepertiku, (nyata) dalam hatinya tidak ada yang tertangkap.

Watak *adigung* itu, menyombongkan keberaniannya, siapa saja ditantang dengan remehnya, apabila tantangan itu diterima, nyatanya menjadi pengecut dan jelas konyol.

Sebaiknya manusia itu, jangan mencontoh watak ketiganya, maka pakailah sikap *rereh ririh* hati-hati, setiap pekerjaan harus dipertimbangkan, tetap berhati-hati karena gerak-gerikmu jadi teladan orang.

(*Serat Wulangreh*, III/6-9)

Realita pendidikan karakter pada sikap kepemimpinan, dititikberatkan pada satu nilai saja. Konsep pendidikan *ksatria* ini justru menempatkan lingkungan sosial sebagai ruang pendidikan, aktualisasi, dan ekspresi sikap *bekti, tresna*, dan *andhap asor* yang utama. Keluaran pendidikan karakter dari sikap tersebut lebih banyak diaplikasikan sebagai sarana aktualisasi dan ekspresi atas karakter yang diajarkan.

Ala-Becik, Adat-Waton, dan Tata Krama

Masalah utama yang sebenarnya menjadi titik pertanyaan adalah bagaimana mengimplementasikan tata nilai tersebut dalam kehidupan yang lebih mudah, terlebih ada banyak sastra *piwulang* yang menyajikan banyak nilai akan tetapi secara praktis tidak begitu diperhatikan. Terlebih dalam sastra *piwulang* lebih berkonotasi spiritual dengan muatan-muatan ajaran religius-filosofis yang kental. Kognisi sosial dalam teks *piwulang* menghendaki adanya penyatuan idealisme umum tentang bagaimana cara membentuk pemahaman menjadi seorang ksatria itu.

Dari serangkaian kajian atas terhadap paradigma pendidikan karakter, keberadaan penata moral berbasis budaya tidak bisa ditinggalkan. Nilai budaya sebagai consensus komunitas sosial perlu dipahami juga karena nilai tersebut lebih banyak digunakan daripada nilai hasil akademik di sekolah. Jika merujuk pada teks *Wulangreh*, jalannya pendidikan karakter ditopang oleh tiga unsur: *ala-becik* (baik dan buruk), *adat waton* (norma dan kesepakatan), dan *tata krama* (sopan santun). Ketiganya berlaku secara universal tidak hanya terbatas pada konsep budaya Jawa saja.

Sekar pangkur kang winarna, lelabuhan kang kanggo wong ngaurip, ala lan becik puniku, prayoga kawruhana, adat waton punika dipunkadulu, miwah ingkang tata krama, denkaesthi siygang ratri.

Tembang pangkur sebagai sarana tulis, mengenai tindakan apa yang dijalani manusia semasa hidupnya, tentang baik dan buruk itu, sebaik-baiknya untuk diketahui, *adat waton* itu harus diperhatikan saksama, serta tentang *tata krama*, harus dipegang teguh siang malam.

(*Serat Wulangreh*, IV/1)

Menjadi seorang *ksatria* pada prinsipnya harus mengetahui sikap baik-buruk, *tata adat* dan *norma*, serta bersikap sopan. Ketiga sikap tersebut merupakan *lelabuhan* atau sarana kontribusi dasar manusia. Keberadaan unsur *ala becik*, *adat waton*, dan *tata krama* merupakan sebuah *roadmap* pendidikan karakter berbasis budaya.

Pertama, makna *ala lan becik prayoga kawruhana* merupakan kiasan hukum pasti bahwa perilaku manusia ada baik dan buruk. Ketika seseorang mengetahui itu baik, maka timbul konsekuensi untuk menjalankannya.

Apabila perilaku yang diketahui ternyata buruk, sudah seharusnya ia meninggalkan atau menjauhi perilaku tersebut. Hukum mutlak ini adalah penerapan ajaran agama yang mengatur tentang prasyarat awal seseorang dikatakan berkarakter. Jalannya pendidikan karakter tidak akan maksimal manakala dalam *mindset* belum mampu membedakan baik-buruk.

Kedua, makna *adat waton ingkang kadulu* menjelaskan adanya sikap horizontal atas norma kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Sekalipun tindakan yang dilakukan itu baik, tetapi tidak lazim di masyarakat, maka penerimaannya juga tidak akan efektif. Hal ini berdampak pada sumbatan sosialisasi yang tidak efektif dalam lingkungan sosialnya. Pendek kata, konsep *adat waton* ini menjadi pertimbangan kedua setelah mengetahui baik-buruk.

Ketiga, *tata krama* merupakan prinsip utama sosialisasi yang lebih luas cakupannya. Artinya, konsep *tata krama* tidak hanya dibatasi di sekolah, rumah, atau lingkungan domisili saja, tetapi mengarah kepada hubungan sesama manusia (interpersonal). Pada aspek ini, seorang dianggap sudah mampu mereduksi semua temuan-temuan mereka, mulai pelajaran baik-buruk hingga norma sosial. Dari hasil pemikiran dan pengalaman, muncul sebuah pola yang akhirnya menjadi *output* tindakan yang seharusnya dijalankan.

Keberadaan hasil *output* dari *tata krama* menandai bahwa seseorang sudah mapan dalam memaknai karakter keutamaan. Dalam pendekatan lain, *tata krama* merupakan bagian dari adab yang harus dimiliki oleh manusia. Keberadaan *tata krama* ditopang oleh beberapa

aspek penyerta yang saling terkait: *deduga*, *prayoga*, *watara*, dan *reringa*.

Deduga lawan *prayoga*, *myang watara reringa aywa lali, iku parobot satuhu, tan kena tininggala, tangi lungguh angadeg tuwin lumaku, angucap meneng anendra, duga-duga nora kari*.

Mempertimbangkan dan memilih kemaslahatan, kemudian moderat dan hati-hati jangan lupa, semuanya adalah perangkat kehidupan, yang tidak bisa ditinggalkan, sejak bangun tidur duduk berdiri dan berjalan, berbicara diam sampai kembali tidur, perilaku hati-hati (yang empat) tidak bisa ditinggalkan.

(*Serat Wulangreh*, IV: 2)

Kutipan di atas menjelaskan tentang bagaimana mengaplikasikan kesatuan nilai tata krama di masyarakat. Sikap *deduga* atau penuh pertimbangan merupakan modal pertama seseorang dalam bertindak. Sekalipun dalam menurutnya baik dan diakui oleh hukum, tetapi bisa menjadi keliru apabila dilakukan pada kondisi yang tidak tepat. Pada aspek ini, peserta didik diajarkan untuk mengandaikan sebab-akibat jika sesuatu perbuatan dilaksanakan. Ketika pemahaman ini sudah benar, seseorang mampu berpikir kritis untuk memutuskan sebuah hal atau tindakan (*decision making*).

Sikap *prayoga* menjelaskan bahwa dalam bersosialisasi sebisa mungkin mengurangi dampak buruk atau kemudharatan. Sikap mencari yang terbaik dilandasi oleh perhitungan dan pertimbangan yang mapan. Pada tataran ini, implementasi pendidikan karakter mengarahkan seseorang untuk aktif dalam *problem solving*. Realita kehidupan sosial tidak hanya masalah kualitas individu secara pribadi, tetapi ia harus berkompromi dengan sesamanya, tak jarang terjadi perbedaan pendapat maupun

visi. Menurut konsep hidup masyarakat Jawa, terdapat idiom *bener lan pener*. Dua indikator tersebut menjelaskan bahwa dalam bersosialisasi di kehidupan sehari-hari harus berdasarkan ungkapan yang benar dan tepat pada waktunya.

Selanjutnya adalah *watara* atau moderat. Turunan sikap ini mengarah dua etika yaitu *tepa slira* dan *samadya*. Pada tataran *tepa salira*, sikap moderat menjadi penting karena kehidupan ini penuh dengan perbedaan. Jika dicermati dalam *pupuh Gambuh*, adanya metafora hewan dan ekosistemnya merupakan wacana mengenai keberagaman itu sendiri. Sikap moderat ini dititikberatkan untuk tidak sombong, menghindari superioritas, dan sikap berlebihan (*kumalungkung*).

Dalam konteks *samadya*, sikap moderat 'ala Jawa' ini diaplikasikan untuk mengarahkan diri sendiri agar bertindak secara terukur (Jatman, 2008). Kehidupan ini haruslah dilandasi sikap sederhana dan tidak berlebihan. Artinya, dalam menetapkan target, cita-cita, maupun cara perilaku juga tidak muluk-luluh atau tengah-tengah (*samadyane*). Hilangnya sikap moderat dalam kehidupan individu maupun skala komunitas, berdampak pada goncangan sosial yang sangat krusial. Munculnya sikap iri, dengki, *dahwen*, *panasten*, *aji mumpung*, dan sebagainya merupakan tanda kurangnya sikap moderat sehingga memancing orang lain untuk bertindak salah.

Sikap keempat adalah *reringa* adalah hati-hati. Dalam *Serat Wulangreh*, kata hati-hati (*wiweka*, *ngati-ati*, *waspada*, dan sebagainya) sering disinggung berulang kali. Sikap ini adalah benteng terakhir seseorang dalam bersikap di masyarakat. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, perlu adanya sikap

kewaspadaan sehingga ada batas-batas privasi yang terjaga dan tidak menimbulkan konflik di kemudian hari.

Manifestasi dari sikap *duga*, *prayoga*, *watara* dan *reringa* adalah menghasilkan kesadaran individu bahwa apa yang ia lakukan sebenarnya hasil apa yang ia tanam. *Ngundhuh wohing pakarti*, dalam sastra *piwulang*, juga didapatkan saat seseorang hidup di dunia. Seseorang dicap baik karena kebajikannya, dicap buruk karena keburukannya, dan sebagainya. Kesalahan dalam bertindak menghasilkan hukuman sosial, berupa rasa malu bersalah yang akhirnya merusak mental dan psikologi seseorang.

Bener luput ala becik lawan beja, cilaka mapan saking, ing badan priyangga, dudu saking wong liya, mulane denngati-ati, sakeh dirgama singgahana deneling.

Benar-salah, baik-buruk, maupun bahagia-celaka berasal dari perbuatanmu sendiri dan bukan dari orang lain. Maka dari itu, berhat-hatilah. Setiap aibmu, harus kau ingat dan simpan dalam-dalam.

(*Serat Wulangreh*, VII/3)

Keberadaan teks *piwulang*, khususnya *Wulangreh* sebagai pengajaran merupakan sebuah konsensus pada masanya tentang tindakan normatif yang sangat universal dan mudah dipahami. Dengan menjalani sikap-sikap ksatria sedini mungkin, seseorang akan lebih luwes dalam bertindak karena sikap yang diajarkan tidak hanya pada satu atau dua titik perilaku saja. Nilai-nilai karakter ksatria sangat kompleks, integratif, dan terkait secara holistic. Anak, pemuda, peserta didik, atau siswa pada dasarnya adalah seorang ksatria. Tidak hanya sekadar berani berkompetisi, tetapi perlu dididik

secara kehalusan budi. Sikap keheningan inilah yang menjadi sarana untuk menggali kembali segi-segi kehidupan yang hilang, dan bisa dikembangkan di generasi yang akan datang.

Ismawati (2016) meneliti salah satu karya Mangkunegara IV sebagai sebuah model pendidikan budaya Jawa. Dalam kajiannya Ismawati mengungkapkan bahwa *Serat Wedhatama* merupakan konsep *manunggaling kawula gusti* antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik* yang bersumber dari konsep agama Islam. Dalam teks *Wedhatama pupuh Pangkur, Sinom, Pucung*, dan *Gambuh* digambarkan bagaimana manusia bergantung kepada Tuhan sebagai sumber keselamatan. Manusia adalah makhluk yang harus dekat atau berserah diri kepada Tuhan. Menurut Ismawati, teks ini adalah model pendidikan karakter ala budaya Jawa yang masih relevan untuk dilakukan oleh seluruh masyarakat. Penelitian ini menjadi salah satu dasar kajian terhadap pandangan pengarang atas pemikiran budaya religius masyarakat Jawa. Penelitian ini dijadikan rujukan untuk menggali nilai-nilai religius dalam masyarakat Jawa yang terungkap dalam teks *Serat Wulangreh*.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Susiyanto (2018) meneliti tentang sastra *piwulang* sebagai sumber pengajaran akhlak. Susiyanto melakukan penelitian terhadap naskah sastra *wulang* pada abad ke-19. Penelitian ini mengemukakan bahwa naskah-naskah *piwulang* Jawa merupakan sumber informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki kemanfaatan untuk masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian selang pandang tentang sastra Jawa klasik khususnya *serat piwulang*.

Kebaharuan penelitian ini terutama lahirnya cara pandang original Jawa tentang pendidikan karakter untuk menjadi landasan penyusunan pola pendidikan karakter masa kini.

SIMPULAN

Sastra *piwulang* merupakan pengajaran karakter yang diciptakan pada zaman dahulu sebagai wacana pengajaran etika dan moral. Saat ini, interpretasi struktur bahasa dan kajian semiotika sastra *piwulang Wulangreh* merupakan jalan tengah atas kurangnya implementasi menemukan pendidikan karakter yang praktis dan ideal. Dengan dibuatnya *Wulangreh*, pengajaran moral dikelompokkan secara terpadu sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca, pengajar, maupun pelajar untuk diamalkan.

Esensi sastra *piwulang* mencakup pengajaran tentang bagaimana karakter ideal yang dimiliki guru dan murid. Masing-masing memiliki koridor nilai *bekti*, *tresna*, dan *andhap asor*. Ketiga konsep tersebut memiliki percabangan yang fleksibel. Istilah *satriya* merupakan paradigma yang efektif sebagai role model pendidikan karakter. Seorang *satriya* tidak hanya diasah keterampilan lahiriahnya, tetapi batiniah juga harus diperhatikan utamanya sikap *bekti*, *tresna*, dan *andhap asor*. Untuk mewujudkannya, perlu adanya pembelajaran tentang apa itu *ala-becik*, *adat waton*, dan tata krama. Sebagai perangkat praktisnya adalah sikap *deduga* (mempertimbangkan), *prayoga* (mencari kemaslahatan), *watara* (moderat), dan *reringa* (hati-hati).

REFERENSI

Ardiyana, V. P. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis *Serat Wulangreh Pupuh*

Pangkur untuk Pembelajaran Bahasa Jawa SMP di Kota Semarang. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2). <https://doi.org/10.15294/piwulang.v7i2.29601>

- Behrend. (1990). Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Koleksi Museum Sonobudoyo. Yogyakarta Jilid 1. Jakarta: Djambatan
- Behrend, T. E., Pudjiastuti, T. (1997). Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Cahyono, B. (2021). *Circ Method for Improving Text Activities and Abilities Piwulangan Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.26499/bahasa.v2i1.39>
- Ismawati, Esti. (2016). *Religiosity in Wedhatama by KGPAA Mangkunagara IV: An Education Model A La Javanese Culture*. *International Journal of Active Learning*. Vol. 1 (2) 38-48.
- Lindsay, J., Soetanto., Feinstein, A. (1994). Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyono, S. (1980). *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Nugroho, S. (2020). Nilai-nilai Nasionalisme dalam *Serat Tripama* karya Mangkunegara IV sebagai Sarana Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 24(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.27022>
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. (1964). *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen
- Pradopo, R. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pratiwi, V. U. (2021). *Intertextuality of Pupuh pangkur in Serat Wulangreh and the Implications for the Javanese Character Education*. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2). <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1907>
- Saktimulya, S. R. (2005). Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sulistyo, E. T., Haryono, B., & Sunarmi, S. (2015). *Language Use in Pangkur Song in Serat Wulangreh and Its Implication for The Younger Generation as An Effort to Preserve Javanese Culture and Enhance Character Building*. *PROSIDING PRASASTI*, 0(0), 488-496. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/228/210>
- Susiyanto, S. (2018). Pengajaran Akhlak Berbasis Naskah Sastra *Wulang*. *Al-Fikri: Jurnal Studi*

- Dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 1 (1), 72.
<https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2423>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya
- Wardhani, N. W., & Muhadjir, N. (2018). Pendidikan karakter dalam Serat Tripama karya Mangkunegara IV. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(2).
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i2.15696>
- Wuryantoro, A. (2021). *Politeness Strategy and Pragmatic Competence of Javanese Traditional Song in Serat Tripama. Proceedings of the International Conference on Language Politeness (ICLP 2020)*, 553.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210514.020>
- Yusri, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1).
<https://doi.org/10.24014/af.v12i1.3861>
- Zuhri, A. (2017). Etika Kewarganegaraan Dalam Serat Wulangreh. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(1).
<https://doi.org/10.14710/sabda.v10i1.13285>
- Zulaihah, S. (2011). Analisis Islamisasi di Kraton Surakarta Tahun 1788-1820. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret